



Vol 02 No. 07, 2023, 551-563

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI DIGITAL

Muhammad Ulfan ¹, Mustaqim Hasan, ² Sugiran ³

¹⁻³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ¹ muhammadulfan12@gmail.com, ² mustaqimhasan@an-nur.ac.id,

³ untungsunaryo4@gmail.com

Abstract:

Humans must improve morally and intellectually when more complex technology is developed. Generations that are intelligent and honorable are shaped by education. Islamic religious education is the cornerstone of serving as a source of truth, a measure of strength that can lead to the desired outcomes, and a necessary for the Indonesian people's need for character development. This study looks at Islamic religious education's role in character development in the age of the digital revolution. This study employs a qualitative methodology and a form of library research. Books, research journals, and seminar proceedings were the primary sources of written literature that researchers evaluated. Based on this assessment of the literature, it is believed that character development through Islamic religious education is anchored in national educational objectives, Pancasila, religious principles, and culture. Building student character through instruction, modeling, habituation, coercion, and punishment is a goal of Islamic religious education.

Keywords: *Islamic religious education and character education*

Abstrak:

Manusia harus meningkat secara moral dan intelektual ketika teknologi yang lebih kompleks dikembangkan. Generasi yang cerdas dan bermartabat dibentuk oleh pendidikan. Pendidikan agama Islam merupakan landasan pengabdian sebagai sumber kebenaran, ukuran kekuatan yang dapat membawa kepada hasil yang diinginkan, dan kebutuhan pembangunan karakter yang diperlukan oleh bangsa Indonesia. Kajian ini melihat peran pendidikan agama Islam dalam pengembangan karakter di era revolusi digital. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan bentuk penelitian kepustakaan. Buku, jurnal penelitian, dan prosiding

seminar adalah sumber utama literatur tertulis yang dievaluasi oleh peneliti. Berdasarkan kajian literatur tersebut, diyakini bahwa pembangunan karakter melalui pendidikan agama Islam berlabuh pada tujuan pendidikan nasional, Pancasila, prinsip-prinsip agama, dan budaya. Membangun karakter siswa melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemaksaan, dan hukuman merupakan tujuan pendidikan agama Islam..

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Ekonomi, industri, pendidikan, bahkan nasionalisme, semuanya dapat dipengaruhi oleh perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasan & Anita, 2022). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, fenomena tergerusnya nasionalisme ditandai dengan munculnya terorisme dan meredupnya cita-cita kebangsaan. Kedua fenomena tersebut merupakan indikasi kemerosotan nilai-nilai kebangsaan. Konsumsi banyak produk luar negeri, baik dalam bentuk pakaian jadi maupun teknologi, merupakan indikator yang jelas dari kemerosotannya, dan hal ini dapat diamati di pasar. Dunia pendidikan dirundung masalah yang sama mengerikannya.

Sudah menjadi tanggung jawab mereka yang bergerak di bidang pendidikan untuk menghasilkan anak didik yang unggul baik dari segi pengetahuan maupun karakternya. Namun demikian, serat moral siswa masih merupakan masalah signifikan yang memerlukan pengembangan pendidikan yang mempertimbangkan setiap aspek lapangan. Permasalahan karakter siswa biasanya terlihat dari sikap dan perilaku siswa tersebut, seperti kurang sopan santun, tawuran, bullying, mengakses foto porno, membolos, berbohong, dan perilaku sejenis lainnya. Beberapa dari keadaan ini menunjukkan bahwa hanya memiliki lebih banyak informasi tidak cukup untuk mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Hal ini disebabkan penerapan pembelajaran menghasilkan peningkatan pengetahuan tetapi hanya berdampak kecil pada pengembangan karakter. Sejalan dengan pendapat Ketut Sumarta yang mengungkapkan bahwa pendidikan nasional bertumpu pada kecerdasan berpikir dan mengabaikan kecerdasan perasaan, kecerdasan moral, dan kecerdasan mental, kegagalan pendidikan Indonesia untuk menghasilkan manusia yang berkarakter sejalan dengan kenyataan bahwa pendidikan nasional lebih mengutamakan kecerdasan berpikir.

Pendidikan di era digital difokuskan pada penyampaian pengajaran yang sesuai dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam kelas (Asyari, 2019). Kemajuan zaman ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya pembentukan generasi yang berkemampuan intelektual dan bermoral. Sesuai dengan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan

pendidikan adalah untuk menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan tiga aspek: pengetahuan, sikap, dan kemampuan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, n.d.).

Proses pembelajaran yang mencakup ketiga komponen tersebut memang perlu diupayakan, namun aspek perolehan pengetahuan dan keterampilan harus diutamakan. Akibatnya, siswa berakhir dengan soft skill yang buruk karena komponen sikap tidak ditangani secara memadai. Hal ini dapat diamati dalam efek sekolah, yang menghasilkan orang-orang yang memiliki keterampilan intelektual dan terus-menerus menjadi yang terbaik di kelas mereka, tetapi buruk dalam menciptakan hubungan, tidak memiliki keterampilan kerja sama yang baik, egois, dan memiliki kepribadian yang tertutup. Berbagai kegiatan pemerintah dalam menyambut peningkatan teknologi dan komunikasi yang telah dilakukan selama ini terus berlanjut, termasuk peningkatan sumber daya manusia dalam rangka membangun karakter manusia. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan informasi dan pengetahuan secara mandiri, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang terjadi di komunitas mereka. Selain itu, siswa harus memiliki iman, berbudi luhur, dan kreatif (Tujuan & Sadam Fajar Shodiq, 2019).

Di Indonesia, menerima pendidikan berkualitas dengan fokus pada pengembangan moral adalah wajib. Karena kemajuan globalisasi dan aksesibilitas informasi digital, individu tidak lagi memerlukan bimbingan seorang instruktur untuk mempelajari hal-hal baru. Salah satu dari banyak kesulitan yang disajikan di sini adalah salah satu karakter.

Dalam Islam, konsep karakter identik dengan nilai-nilai. Nabi Muhammad SAW disebutkan dalam salah satu haditsnya, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." Pengalaman prinsip-prinsip agama Islam memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara, termasuk moral, tata krama, perilaku, dan tata krama (Zakariya, 2020). Relevansi karakter dalam proses pembangkitan sumber daya manusia perlu dilaksanakan secara tepat sebagai bagian dari transformasi cita-cita moral. Oleh karena itu, pengembangan dan pengamalan akhlak seseorang harus menjadi fokus utama pendidikan guna menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh datangnya era global (Fuadah & Murtafiah, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sebagai tujuan pendidikan yang penting. Menurut temuan penelitian Marpaung dan Nurdin, program pendidikan karakter berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Dalam aspek berbeda, Mulyati menyatakan bahwa salah satu strategi kurikulum karakter yang diterapkan pada tahun 2013 sangat bermanfaat dalam proses pembentukan karakter anak. Hal ini terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum. Handayani dkk. mengatakan dalam penelitiannya bahwa pembentukan karakter Islami pada siswa di SMP Muhammadiyah dirinci dalam kurikulum Ismuba melalui pembiasaan sekolah. Ini dibahas dalam kaitannya dengan

fokus yang berbeda. Menurut temuan penelitian yang dilakukan Sahrodin, perkembangan kepribadian anak dapat dibina dengan memaksimalkan pembelajaran PAI melalui bimbingan instruktur yang handal, keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan praktik salat Dzuhur berjamaah di sekolah. Artikel ini mengacu pada temuan berbagai penelitian terdahulu yang berkonsentrasi pada peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak di era revolusi digital.

METODE PENELITIAN

Pendekatan studi literatur digunakan dalam penelitian ini. Tata cara pengumpulan data ditemukan dalam berbagai publikasi perpustakaan, seperti buku, terbitan berkala, dan prosiding seminar yang bersangkutan. Selain itu, peneliti mengkaji data pustaka yang relevan sesuai dengan topik penelitian, yang secara khusus membahas pemanfaatan PAI dalam pendidikan karakter di zaman kemajuan teknologi yang pesat ini. penelitian yang dilakukan di perpustakaan lebih mengutamakan pengolahan teoritis dibandingkan penelitian yang dilakukan di lapangan (Ismaya, 2019)(Aristika, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Dalam perbincangan publik, pertanyaan penting atau tidaknya pendidikan karakter sering dilontarkan. Sifat moral, tabiat, atau budi pekerti yang merupakan ciri khusus yang menjadi pendorong bagi setiap individu itulah yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang pentingnya memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter adalah suatu metode untuk mengubah nilai-nilai kehidupan seseorang sedemikian rupa sehingga dibudidayakan dan dimatangkan dalam pribadi seseorang hingga dapat diterapkan dalam kehidupan orang lain pada umumnya (Naro, 2020). Gagasan kunci di balik pendidikan karakter adalah dimulai dengan perubahan, yang kemudian menanam benih dalam kebiasaan dan kemudian berkembang menjadi tindakan dalam perilaku. Menurut Dony Kusuma yang dikutip oleh Zubaedi, pendidikan karakter adalah suatu proses yang secara bertahap meningkatkan kemampuan individu untuk membentuk nilai guna melahirkan manusia yang memiliki karakter utuh yang mampu meramalkan proses pembentukan setiap individu. Tujuan pengembangan prinsip-prinsip moral melalui proses pendidikan karakter adalah agar bermanfaat bagi individu, warga negara, dan negara secara keseluruhan. Untuk membangun Indonesia yang siap menghadapi permasalahan dunia, pendidikan karakter mutlak diperlukan.

Ada empat sumber dari mana nilai-nilai yang diciptakan dalam pendidikan karakter berasal (Fuadah & Murtafiah, 2022). Pertama-tama, agama. Sebagai hasil dari sifat religius penduduk Indonesia dan kepatuhan mereka terhadap keyakinan yang mendasari agama mereka, prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan karakter diambil. Kedua, Pancasila.

Gagasan kehidupan berbangsa dan bernegara yang dikenal dengan Pancasila menjadi dasar Negara Kesatuan yang didirikan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai pancasila merupakan cita-cita yang mengatur segala aspek kehidupan, baik politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan kreatif. Sementara itu, tujuan pendidikan karakter di tingkat nasional adalah membekali warga negara dengan kemampuan dan kemauan untuk mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dan terakhir, budaya. Konstruksi makna budaya tergantung pada penegakan nilai-nilai budaya. Akibatnya, tumbuh harapan bahwa budaya akan menjadi kontributor yang signifikan bagi kekuatan moral bangsa. Keempat, tujuan sistem pendidikan di tingkat nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 undang-undang ini menguraikan tanggung jawab dan tujuan tersebut.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar dasar karakter, yaitu sebagai berikut: 1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta dan segala isinya; 2) tanggung jawab; disiplin; dan kemandirian; 3) kejujuran; 4) keramahan dan kesopanan; 5) kasih sayang, perhatian, dan kerja sama; 6) keyakinan diri; 7) kepemimpinan; 8) kebaikan dan kerendahan hati; dan 9) toleransi; Cinta; perdamaian; dan kesatuan. 15 Tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, hak kewarganegaraan, disiplin, kepedulian, dan ketekunan adalah sembilan pilar yang saling berhubungan yang diidentifikasi oleh Zubaedi sebagai pembentuk karakter seseorang (Najamunnisa et al., 2018).

Intelektual telah menjadi fokus utama pendidikan sampai saat ini. Seperti yang terlihat pada berbagai isu yang melibatkan remaja, seperti tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, dan isu lainnya. Padahal setiap warga negara, khususnya generasi muda di Indonesia, perlu berupaya mengembangkan kepribadiannya agar lebih mandiri. Jika negara Indonesia tidak dapat mengarahkan keberanian yang diperlukan, ia akan kehilangan segalanya. Pendidikan menyeluruh dalam prinsip-prinsip moral harus mencakup pelatihan mental, emosional, dan perilaku. Kecerdasan emosional adalah sesuatu yang dapat dikembangkan melalui penggunaan pendidikan kepribadian, yang merupakan orientasi kunci untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan (Angelika Wijaya, 2014).

Ciri-ciri yang membentuk karakter seseorang dapat dikategorikan sebagai berikut: perkembangan spiritual dan emosional; karakter religius; kejujuran; tanggung jawab; kepedulian sosial dan kesadaran lingkungan; dan kesadaran lingkungan. Kecerdasan, daya cipta, kecintaan membaca, dan rasa ingin tahu yang alami adalah ciri-ciri utama berpikir, juga dikenal sebagai pertumbuhan intelektual. Perkembangan fisik dan kinestetik, seperti olahraga dan gerakan, baik untuk kesehatan dan lingkungan Anda, sedangkan pertumbuhan emosi dan ekspresi kreatif melibatkan kepedulian terhadap orang lain dan kerja sama (Rohmah, 2018).

Pengembangan karakter moral siswa dapat dibina baik melalui program instruksional yang terbuka atau yang lebih terselubung. Kurikulum disusun agar sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, yang semuanya berkomitmen untuk mengembangkan karakter siswa. Agama, Pancasila, norma-norma budaya, dan tujuan sistem pendidikan semuanya berkontribusi pada pembentukan seperangkat nilai yang terintegrasi. Selain itu, dimungkinkan untuk menanamkan standar moral ke dalam narasi. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran berupa mata pelajaran wajib yang pengajarannya diarahkan untuk pengembangan diri seutuhnya dan pembentukan warga negara yang bermartabat. Dimungkinkan untuk memasukkannya ke dalam disiplin ilmu yang berkaitan dengan muatan lokal maupun kegiatan untuk pengembangan diri, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pembelajaran tidak berhenti pada level kognitif saja; sebaliknya, itu berpengaruh pada internalisasi dan pengamatan praktis yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat (Fiqih, 2022).

Konsep Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam

Munculnya teknologi digital telah menyebabkan perubahan besar dalam lanskap pendidikan, sehingga semakin penting bagi siswa untuk siap bersaing. Untuk mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu dilakukan beberapa penyesuaian, antara lain sebagai berikut: a) menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dengan tetap fokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan peserta didik, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia; b) dalam hal pengetahuan interdisipliner yang perlu dikembangkan, kebijakan lembaga pendidikan yang adaptable dalam merespon era revolusi digital; c) menyiapkan sumber daya manusia yang tanggap, adaptif, dan kapabel (Latifah et al., 2021).

Menurut Islam, mengembangkan karakter yang baik harus menjadi fokus utama pendidikan. Al-Qur'an dan sunnah keduanya merupakan sumber tuntunan etis. Besarnya kebaikan dan keburukan mengacu pada kedua sumbernya masing-masing. Pikiran, hati, dan penilaian masyarakat adalah tiga standar lagi yang digunakan sebagai pedoman moral. Karakter menjadi fokus utama PAI karena karakter dapat menjadi ciri khas suatu bangsa dan individu. Tidak heran jika hadits Nabi mengandung ajaran akhlak, seperti hadits Nabi yang berbunyi, "ajari anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka". Ada empat komponen yang membentuk prinsip moral. Pertama-tama, memiliki kebijaksanaan memerlukan pemahaman bahwa benar dan jahat adalah konsep relatif yang bergantung pada kondisi mental individu. Konsep kedua adalah syajaah (kebenaran), yang mengacu pada keadaan mental yang memungkinkan seseorang untuk melepaskan potensi emosional atau menjaganya tetap terkendali. Penundukkan selera potensial pada otoritas akal dan hukum Islam merupakan komponen ketiga dari iffah, sering dikenal sebagai kesucian. Keempat, keadilan menyiratkan bahwa perasaan dan

keinginan seseorang, yang berasal dari persyaratan pengetahuan, dikendalikan oleh keadaan psikologis seseorang. Penjelasan prinsip-prinsip etika menekankan bahwa orang memiliki keinginan positif dan negatif, dan tujuan pendidikan adalah untuk mengajarkan orang bagaimana mengendalikan dorongan mereka secara positif melalui pelatihan.

PAI memiliki fokus untuk mengembangkan karakter setiap individu, yang pada gilirannya akan membentuk karakter individu, jamaah, dan ummat secara keseluruhan. Konsep Islam tentang pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan akhlak. Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah menumbuhkan dan membentuk akhlak yang mulia karena taqarrub ila Allah merupakan tujuan pendidikan. Syekh Az-Zarnuji melanjutkan dengan mengatakan bahwa berakhlak merupakan salah satu bentuk kesetiaan kepada Tuhan, dan bahwa tujuan pendidikan adalah memimpin pembentukan akhlak, kepribadian intelektual, dan pembentukan sikap mental amar ma'. Tanggung jawab ruf nahi munkar meluas ke pencipta serta diri sendiri dan masyarakat. Menurut Chabib Thoha, pendidikan Islam adalah gagasan, tujuan, dan teori dasar pendidikan. Hal ini didasarkan pada peraturan Islam yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits untuk memastikan bahwa praktik pendidikan yang dilakukan sejalan dengan apa yang dicita-citakan. Cita-cita PAI akhirnya menjadi landasan bagi manusia membangun kehidupannya untuk mencapai cita-citanya, yang utamanya adalah kesetiaan kepada sang pencipta (Rahman, 2016).

Integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan diawali dengan pedagogi, khususnya pengajaran dikotomi antara perbuatan baik dan tidak bermoral melalui kerangka pendidikan. Selain itu, penanaman kebiasaan positif melalui keterlibatan berulang dalam perilaku yang sehat secara moral berfungsi untuk menumbuhkan karakter. Selanjutnya, pemberian teladan dan penggunaan paksaan digunakan untuk menumbuhkan pembiasaan siswa terhadap perilaku etis. Terakhir, hukuman digunakan sebagai upaya terakhir untuk memberi insentif dan mengubah perilaku siswa menuju pencapaian nilai-nilai moral yang baik. Oleh karena itu, tujuan PAI adalah untuk mencapai moralitas. Pengembangan prinsip atau nilai etis melalui proses pedagogis dengan menerapkan standar moral dalam konteks akademik dan komunal.

Penguatan Karakter di Era Revolusi Digital

Munculnya revolusi digital telah memfasilitasi akses informasi yang cepat dan nyaman, yang dapat dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Pesatnya perkembangan teknologi telah memicu pergeseran model pembelajaran berbasis teknologi (Tujuan & Sadam Fajar Shodiq, 2019). Rosenberg telah mengidentifikasi berbagai transformasi yang terjadi dalam integrasi teknologi dalam praktik pendidikan. Ini termasuk pergeseran dari pelatihan ke kinerja, munculnya pembelajaran jarak jauh, transisi dari pembelajaran berbasis kelas tradisional ke pembelajaran online, penggantian fasilitas fisik dengan yang virtual, dan perpindahan dari waktu siklus ke pembelajaran waktu nyata. 30 Pengembangan kompetensi siswa dalam memanfaatkan pemrosesan data besar sangat penting untuk membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dalam kegiatan

yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Di era digital kontemporer, pendidikan diharapkan sesuai dengan kompetensi hidup yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam jerih payahnya di masa depan. Maka dibutuhkan karakter guna memperkuat karakter peserta didik di tengah era revolusi digital.

Sistem pendidikan disusun untuk menumbuhkan lulusan yang memiliki keterampilan hidup yang esensial, kemampuan berpikir kritis, kecakapan dalam pemecahan masalah, komunikasi yang efektif, bakat kolaboratif, kecakapan jejaring sosial, kreativitas, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas. Penanaman inovasi dipandang penting dalam pengembangan siswa yang memiliki kompetensi dan nilai-nilai etika. Partnership for 21st Century Learning (P21) telah membentuk kerangka model pembelajaran di era teknologi informasi saat ini. Kerangka kerja ini menekankan bahwa proses pembelajaran berpusat pada perolehan keterampilan dan pengetahuan yang penting bagi siswa untuk bersaing dan unggul secara efektif di era pendidikan digital.

Kerangka model pembelajaran di era teknologi informasi bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, keterampilan berpikir kreatif dan inovasi, literasi teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan pembelajaran kontekstual, logika persaingan, pemahaman budaya, apresiasi budaya, keingintahuan, dan kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, dan planet ini. Keterampilan ini mencakup penalaran kritis dan sistematis untuk menemukan solusi, komunikasi dan kerja tim yang efektif, kemampuan untuk menghasilkan ide-ide inovatif, kemahiran dalam teknologi digital, pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan pengetahuan, pemikiran logis, pengetahuan dan analisis budaya, rasa ingin tahu, dan rasa pribadi yang tinggi, sosial, dan tanggung jawab lingkungan (Asyari, 2019).

Kerangka pendidikan P21 terdiri dari tiga kategori yang berbeda, khususnya: keterampilan belajar, keterampilan literasi, dan keterampilan hidup. Yang dimaksud dengan "kecakapan hidup" adalah kecakapan dalam bidang informasi, media, dan teknologi (IMT), yang secara khusus meliputi: (1) literasi informasi; (2) literasi media, yang melibatkan analisis dan evaluasi sumber informasi; dan (3) literasi teknologi, yang meliputi pemahaman aktivitas online. Istilah "kecakapan hidup" berkaitan dengan kapasitas individu untuk melaksanakan tugas dengan cara yang mahir. Ini termasuk lima keterampilan dasar yang biasa disingkat "FLIPS". Keterampilan ini mencakup fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, yang melibatkan penyesuaian rencana untuk memenuhi kebutuhan khusus; kepemimpinan, yang berarti memiliki jiwa kepemimpinan; inisiatif dan pengarahan diri sendiri, yang melibatkan pengambilan inisiatif dalam perencanaan; produktivitas dan akuntabilitas; dan keterampilan sosial, yang melibatkan pembentukan jaringan yang bermanfaat.

Perolehan keterampilan belajar dan inovasi mencakup berbagai kemampuan, seperti berpikir kritis, berpikir lateral, dan pemecahan masalah secara sistematis. Selain itu, keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang efektif sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain secara produktif.

Terakhir, keterampilan berpikir kreatif dan inovasi ditandai dengan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inventif yang berangkat dari pendekatan konvensional. Ranah keterampilan media dan teknologi informasi meliputi kecakapan literasi informasi, literasi TIK, dan literasi teknologi komunikasi (Rasyid, 2019).

Konsep pendidikan karakter mengutamakan dimensi moral dan mengedepankan kepribadian yang religius, menekankan pada pengembangan karakter dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini dan mempertahankan penanamannya dari waktu ke waktu (Mulyasari et al., 2019). Konstruk kepribadian terdiri dari tiga komponen yang berbeda. Komponen awal adalah kesadaran moral, meliputi kesadaran etis, pemahaman nilai-nilai moral, penilaian moral yang sehat, penalaran etis, pengambilan keputusan, dan kesadaran diri. Kedua, emosi moral adalah komponen penting yang perlu dibudidayakan sebagai landasan untuk berpegang pada prinsip-prinsip etika. Emosi ini meliputi hati nurani, harga diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Triad perilaku etis terdiri dari kemampuan, keinginan, dan pembiasaan. Konstituen utama dari karakter berkaitan dengan tiga serangkai elemen. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan pengetahuan moral, yang berkaitan dengan perolehan pemahaman tentang apa yang dianggap baik dan etis dalam kehidupan. Ada berbagai kategori moral yang berpotensi mengubah hierarki nilai, termasuk kesadaran moral, pemahaman prinsip-prinsip etika, dan sikap terhadap moralitas. Kedua, konsep welas asih moral, yang berkaitan dengan tindakan mencintai apa yang baik. Penanaman karakter emosional merupakan aspek mendasar dari pendidikan moral. Memahami karakter seseorang merupakan aspek penting dalam membentuk pengetahuan moral seseorang menuju perilaku etis. Ketiga, tindakan melakukan secara moral (yaitu melakukan apa yang dianggap baik) bergantung pada dua elemen karakter sebelumnya. Mendorong tindakan moral memerlukan promosi karakter melalui sarana keinginan dan persaingan.

Sangat penting bahwa pedoman pendidikan menunjukkan kompatibilitas di seluruh domain pendidikan, industri, dan bisnis. Penyelarasan pembelajaran dengan konsep kurikulum memerlukan upaya kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengajar, life skills, co-living, berpikir kritis dan kreatif, mengutamakan soft skills dan horizontal skills, serta life skills yang dapat diterapkan pada masyarakat global. Hal ini membutuhkan pemanfaatan media pendidikan dan teknologi yang tersedia. (Miana Solehah et al., 2023)

Pengertian karakter dalam konteks Personal and Social Responsibility (PSR) merupakan nilai fundamental dan signifikan, khususnya dalam kaitannya dengan ranah pendidikan moral. Ada dua paradigma yang menonjol dalam iman Islam (Lazuardi et al., 2015). Awalnya, paradigma yang mengartikan pemahaman moral sebagai konstruk terbatas, didasarkan pada anggapan bahwa peserta didik memerlukan atribut khusus yang secara inheren bawaan. Selanjutnya, paradigma menyeluruh. Bidang pedagogi kepribadian menekankan pentingnya peran pendidik dalam membentuk

kepribadian individu. Oleh karena itu, integrasi teknologi maju menjadi sangat penting dalam meningkatkan pembangunan karakter yang pada gilirannya berkontribusi pada perwujudan jati diri, kekuatan, dan persatuan bangsa. Pada akhirnya, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan bangsa dan menumbuhkan kemanusiaan yang sejalan dengan tujuan tersebut (Qoriah et al., 2023).

KESIMPULAN

Konsep karakter berkaitan dengan identitas yang berbeda dari suatu bangsa dan individu sebagai sifat yang menentukan. Pembangunan karakter merupakan proses sengaja dan terencana yang menyangkut penanaman dan pembinaan nilai-nilai agama, Pancasila, norma budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembangunan karakter. Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan pengembangan etika dan karakter melalui pendidikan. Konsekuensinya, pengembangan karakter dalam ranah pendidikan dicapai melalui teknik pedagogis seperti instruksi, pengkondisian, keteladanan, penegakan, dan tindakan disipliner yang membina dan membentuk karakter siswa. Penggabungan teknologi informasi dalam proses pendidikan, serta pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pengembangan nilai-nilai etika dan agama, serta kesadaran lingkungan, memiliki arti penting dalam membina karakter peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional..

DAFTAR PUSTAKA

- Angelika Wijaya, C. (2014). ANALISA PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI HOTEL "X." *Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa*, 2(1), 271–288.
- Aristika, A. (n.d.). *Comparative Study of Curriculum In Amt (Advanced Mathematical Thinking) Learning Models In Indonesia And Australia*. 148–151.
- Asyari, F. (2019). TANTANGAN GURU PAI MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MENINGKATKAN AKHLAQ SISWA DI SMK PANCASILA KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/MUSLIMHERITAGE.V4I2.1779>
- Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 42–65.
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(02).
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK

- DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KINERJA GURU DI MA AL ISHLAH NATAR DAN MA MATHLAUL ANWAR CINTA MULYA. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85–97. <https://doi.org/10.24127/ATT.V6I1.2144>
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI MA NURUL ISLAM JATI AGUNG. *Jurnal Muftadiin*, 7(2), 107–108.
- Lazuardi, M. R., Chusniatun, & Syamsul Hidayat. (2015). *Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Non Formal Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Di Pesantren Mahasiswa Al Ausath Mendungan Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013/2014 - UMS ETD-db*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Miana Solehah, A., Yanti, D., Hasan, M., Islam An Nur Lampung, U., Pesantren No, J., Jati Agung, K., & Lampung Selatan, K. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Mewujudkan Pembelajaran Humanistik Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muftadiin. *Journal on Education*, 5(4), 11166–11173. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2041>
- Mulyasari, I., Kompetensi, K. E., & Pegawai, K. (2019). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA PEGAWAI. *Journal of Management Review*, 2(2), 190–197. <https://doi.org/10.25157/JMR.V2I2.1786>
- Najamunnisa, A., Darmawan, C., & Nurbayani K, S. (2018). Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa Untuk Membangun Karakter Unggul Di Masjid Salman. *Sosietas*, 7(2), 407–411. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10357>
- Naro, W. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*.
- Qoriah, S., Tamyis, & Hasan, M. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Muftadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 5(4), 11454–11461. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2086>
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At-Ta'dib*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V11I1.647>
- Rasyid, A. (2019). PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN SELF DIRECTED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH PADA SISWA KELAS VIII MTsN 17 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 89–99. <https://doi.org/10.32678/GENEOLOGIPAI.V6I2.2333>
- Rohmah, N. (2018). Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan

- Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Meningkatkan Etos Kerja. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 77–102.
- Tujuan, R., & Sadam Fajar Shodiq, O. (2019). REVIVAL TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(02). <https://doi.org/10.24127/ATT.V2I02.870>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). Sistem Pendidikan Nasional. *Pemerintah Republik Ndongesia*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Zakariya, D. M. (2020). Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali. *TADARUS*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/TD.V9I1.5463>